

Workshop *Soft Skill* bagi Pecinta Alam Provinsi Sulawesi Utara

Saroyo¹⁾, Parluhutan Siahaan¹⁾

1) Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado 96115
Email : saroyo@unsrat.ac.id

ABSTRACT

As part of the Sulawesi Sub-region, North Sulawesi has a very unique biodiversity, which is quite high in diversity and has several endemic forms. The government has carried out various efforts to conserve biological wealth, namely the designation of several protected areas or conservation areas, the designation of protected species, and law enforcement related to violations of laws concerning the conservation of natural resources and their ecosystems. Success in conservation efforts is not only determined by the things mentioned above, but also by the awareness of the community itself. One community group that has an important role in socialization and role models in conservation efforts is the Nature Lovers Group (KPA). Unfortunately, there are still many members of this community who do not fully understand their roles and responsibilities in this conservation effort. Therefore it is necessary to do efforts to cultivate soft skills for nature lover groups. The activity was carried out online on August 7, 2020 using the Zoom Meeting teleconference media. Participants were 30 KPA members throughout North Sulawesi. Workshop materials include: the concept of a nature lover, a code of ethics for Indonesian nature lovers, as well as discussions on the implementation of soft skills in love activities. To get an overview of the soft skills of participants and their changes after the survey was conducted. The results of the initial survey showed the mean score of the participants was 2.9 and the final survey had an average score of 3.6 with a score range of 0-4.

Keyword: Workshop, soft skills, nature lovers group, North Sulawesi

ABSTRAK

Sebagai bagian dari Subkawasan Sulawesi, Sulawesi Utara memiliki kekayaan hayati yang sangat unik, yaitu keragamannya yang cukup tinggi serta memiliki beberapa bentuk endemik. Berbagai upaya pelestarian kekayaan hayati tersebut telah dilaksanakan oleh pemerintah, yaitu penetapan beberapa kawasan perlindungan atau kawasan konservasi, penetapan jenis-jenis yang dilindungi, maupun penegakan hukum terkait dengan pelanggaran undang-undang tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya. Keberhasilan dalam upaya konservasi, tidak hanya ditentukan oleh hal-hal tersebut di atas semata, tetapi juga oleh kesadaran masyarakatnya sendiri. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam sosialisasi maupun teladan dalam upaya konservasi tersebut ialah Kelompok Pecinta Alam (KPA). Hanya sayangnya, masih banyak anggota komunitas ini yang belum sepenuhnya memahami peran dan tanggung jawab dalam upaya konservasi ini. Oleh karena itu perlu dilakukannya upaya penanaman soft skill bagi kelompok pecinta alam. Kegiatan dilaksanakan secara daring pada tanggal 7 Agustus 2020 dengan menggunakan media teleconference Zoom Meeting. Peserta sebanyak 30 orang anggota KPA seluruh Sulawesi Utara. Materi workshop meliputi: Konsep Pecinta Alam, Kode Etik Pecinta Alam Indonesia, serta diskusi implementasi soft skill dalam kegiatan kepeencintaalaman. Untuk mendapatkan gambaran soft skill peserta dan perubahannya setelah kegiatan dilakukan survei. Hasil survei awal menunjukkan nilai rata-rata peserta ialah 2,9 dan survei akhir dengan nilai rata-rata 3,6 dengan rentang skor 0-4.

Kata Kunci : Workshop, soft skill, pecinta alam, Sulawesi Utara

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya mengamanatkan bahwa upaya konservasi

sumber daya alam hayati dan ekosistemnya memiliki tujuan untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati beserta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung berbagai upaya

peningkatan untuk kesejahteraan masyarakat serta mutu kehidupan manusia. Ditekankan juga, bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya tersebut menjadi tanggung jawab dan kewajiban Pemerintah serta seluruh masyarakat.

Pulau Sulawesi merupakan pulau terbesar yang menjadi bagian dari Kawasan Wallacea, suatu regio biodiversitas yang terletak di sebelah timur Pulau Kalimantan dan Bali, serta di sebelah barat Papua. Wallacea memiliki keragaman hayati yang tinggi serta banyaknya bentuk-bentuk endemik, yaitu makhluk hidup yang hanya ditemukan di Wallacea serta tidak ditemukan di kawasan lainnya (Sumarto, 2018).

Sulawesi Utara, sebagai bagian dari Subkawasan Pulau Sulawesi juga merupakan kawasan dengan ciri khas kehidupan yang sama seperti Wallacea. Di Sulawesi Utara bahkan terdapat beberapa bentuk endemik Sulawesi Utara, misalnya monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di Semenanjung Minahasa, tumpara (*Tarsius tumpara*) di Pulau Siau, serta kuskus beruang talaud (*Ailurops melanotis*) di Pulau Talaud (Repi et al., 2019).

Permasalahan paling serius konservasi terhadap hidupan liar, terutama satwa darat di Sulawesi Utara ialah perburuan untuk dikonsumsi dan perusakan habitat (Saroyo, 2011). Kedua faktor tersebut telah menjadi penyebab utama penurunan populasi berbagai satwa liar. Mengonsumsi satwa liar telah menjadi keiasaan sebagian masyarakat sehingga sulit untuk diubah, sementara itu perusakan habitat terkait dengan kebutuhan akan lokasi perumahan, pertanian, serta pembalakan untuk kebutuhan perkakas rumah, perahu, bagan, dan sebagainya.

Salah satu kelompok masyarakat yang dapat menjadi agen dalam perubahan kebiasaan ini ialah Kelompok Pencinta Alam (KPA). Pada saat ini banyak bermunculan komunitas ini dan biasanya mereka melakukan kemah atau pendakian di akhir minggu dan hari libur lainnya. Komunitas ini sebagian terorganisasi dengan baik dalam suatu organisasi dan lainnya tidak terorganisasi.

Salah satu kelemahan dari komunitas ini ialah kurangnya kesadaran akan internalisasi dan implementasi sikap yang sudah dituangkan dalam Kode Etik Pencinta Alam sehingga beberapa permasalahan lingkungan justru

disebabkan karena aktivitas mereka seperti pendakian di Gunung Klabat Kabupaten Minahasa Utara. Hasil dari Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa anggota KPA disepakati perlunya kegiatan yang dapat memberikan pendidikan soft skill bagi anggota pencinta alam tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan workshop soft skill bagi pencinta alam Sulawesi Utara dilaksanakan secara daring pada tanggal 7 Agustus 2020 dengan peserta berjumlah 30 orang.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

- a. Proworkshop
Kegiatan ini berupa FGD informal dengan beberapa anggota komunitas pencinta alam untuk menetapkan bentuk kegiatan dalam rangka meningkatkan kesadaran komunitas dalam aspek sikap dan perilaku kepelestarian yang mencerminkan implementasi kode etik yang sudah ditetapkan. Hasil FGD menyepakati kegiatan berupa workshop yang dilanjutkan dengan praktik pembersihan jalur pendakian di Gunung Tangkoko Kota Bitung. Tetapi mengingat terjadinya pandemi Covid-19, maka kegiatan dilaksanakan dengan workshop secara daring dan praktik dapat dilaksanakan secara mandiri sesuai dengan lokasi yang bisa dijangkau.
- b. Workshop
Workshop dilaksanakan secara daring dengan menggunakan fasilitas Zoom Meeting. Materi workshop meliputi: Konsep Pencinta Alam, Kode Etik Pencinta Alam Indonesia, serta diskusi implementasi soft skill dalam kegiatan kepelestarian. Untuk mendapatkan gambaran soft skill peserta dan perubahannya setelah kegiatan dilakukan survei (Materi survei disajikan pada Lampiran 1). Foto-foto selama workshop disajikan dalam Lampiran 2.
- c. Pascaworkshop
Kegiatan pascaworkshop yang semestinya sesuai rencana ialah pembersihan jalur pendakian Gunung Tangkoko diubah menjadi kegiatan mandiri sesuai dengan kegiatan setiap anggota komunitas, dalam bentuk

pembersihan pantai, pembersihan jalur pendakian, penanaman pohon, atau kegiatan lainnya sebagai implementasi kode etik (soft skill).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan nilai rata-rata peserta ialah 2,9 dan survei akhir dengan nilai rata-rata 3,6 dengan rentang skor 0-4. Hasil ini mengindikasikan bahwa workshop telah berhasil menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya soft skill (sikap dan implementasinya pada perilaku) terhadap konservasi di Sulawesi Utara. Sikap akan diimplementasikan dalam perilaku dan perilaku yang diikuti oleh komunitas yang lebih luas dalam suatu daerah akan membentuk sikap bersama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang melahirkan konsep kearifan lokal.

Mumpuni et al. (2015) yang meneliti konservasi tanaman parijoto di Pegunungan Muria Jawa Tengah menyimpulkan bahwa keberhasilan upaya konservasi tidak hanya bergantung pada pemerintah saja tetapi juga didukung oleh kearifan lokal. Beberapa studi lainnya yang menunjukkan pentingnya kearifan lokal dalam konservasi, antara lain: Puspaningrum (2015) tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam hutan dan ekosistem (SDHAE) pada masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri; Triyanto (2017) tentang kearifan lokal sebagai langkah awal konservasi sumberdaya perikanan (sebuah pembelajaran dari Lubuk Larangan Sumatera Barat dan Reservat Perikanan Kalimantan Timur); Suhartini (2009) tentang kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan; dan masih banyak yang lainnya.

Berkaitan dengan isu konservasi di Sulawesi Utara, Saroyo mencatat terdapat jenis-jenis satwa yang diburu dan dikonsumsi yang masuk ke dalam daftar dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 dengan Lampiran yang ditetapkan melalui Permenlhk Nomor 106 tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi; dan bahkan masuk dalam kategori terancam punah menurut Red list IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources), serta masuk daftar Appendix CITES (Convention

on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora).

Khusus untuk isu tersebut di atas, perubahan secara cepat tentulah sulit terjadi mengingat praktik tersebut telah berlangsung dari generasi ke generasi sehingga perlunya upaya untuk merubah kebiasaan tersebut, misalnya pendidikan formal, informal, serta nonformal seperti workshop yang sudah dilaksanakan. Walaupun hanya singkat, kegiatan tersebut ternyata mampu untuk merubah sikap peserta. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang mendukung perubahan tersebut, antara lain:

- 1) Materi workshop yang secara langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta,
- 2) Topik workshop yang merupakan hasil kesepakatan bersama dengan peserta sebelumnya sehingga minat dalam pembahasan workshop menjadi tanggung jawab bersama,
- 3) Keterbukaan dalam diskusi memungkinkan setiap peserta dapat menyampaikan semua pemikiran dan perilakunya secara terbuka dan obyektif.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa hasil workshop mengindikasikan bahwa workshop telah berhasil menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya soft skill (sikap dan implementasinya pada perilaku) terhadap konservasi di Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Mumpuni, K.E., H. Susilo, & F. Rohman. 2015. Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015. Pp. 779-782.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Pp) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa

- Puspaningrum, D. 2015. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem (SDHAE) pada Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri. *JSEP* 8 (1). Pp. 11-24.
- Repi, T., B. Masyud, A.H. Mustari, & L.B. Prasetyo. 2019. Daily Activity and Diet of Talaud Bear Cuscus (*Ailurops melanotis* Thomas, 1898) on Salibabu Island, North Sulawesi, Indonesia. *BIODIVERSITAS* 20 (9). Pp. 2636-2644.
- Saroyo. 2011. Konsumsi Mamalia, Burung, dan Reptil Liar Pada Masyarakat Sulawesi Utara dan Aspek Konservasinya. *Jurnal Bioslogos*, 1 (1). Pp. 25-31.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009. Pp. 206-218.
- Sumarto, S. 2016. Biodiversitas Kota Bitung Sulawesi Utara. Penerbit CV. Patra Media Grafindo. Bandung. Pp. 1-117.
- Triyanto. 2017. Kearifan Lokal sebagai Langkah Awal Konservasi Sumberdaya Perikanan (Sebuah Pembelajaran dari Lubuk Larangan Sumatera. Prosiding Pertemuan Ilmiah Masyarakat Limnologi Indonesia Tahun 2017. Pp. 367-374.
- Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Diundangkan di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 1990.